

DAMPAK KECERDASAN BUATAN PADA PROFESI AKUNTAN

Amirul Bahar

Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan

Email: amirulbahar@unsri.ac.id

Article History

Received: 17-11-2025

Revision: 11-11-2025

Accepted: 12-11-2025

Published: 15-11-2025

Abstract. The development of Artificial Intelligence (AI) has driven significant transformation across various sectors, including the accounting profession. The adoption of AI is predicted to enhance operational efficiency, improve reporting accuracy, and support data-driven decision-making. However, this transformation also raises concerns regarding the displacement of human roles and challenges related to professional ethics. This study employs a qualitative approach through a literature review of scientific articles published within the last five years. The analysis focuses on the impact of AI implementation on accounting processes, changes in professional competencies, and perceptions of the sustainability of accountants' roles in the digital era. The findings reveal that AI significantly improves efficiency in routine tasks such as bookkeeping, internal auditing, and data analysis. Nevertheless, this technology requires accountants to adapt by acquiring digital skills, strengthening their understanding of technological ethics, and shifting their role from technical executors to strategic advisors. Consequently, AI brings a transformation impact on the accounting profession, making it essential for accountants to develop new competencies in order to remain relevant and provide added value in organizational decision-making processes.

Keywords: Artificial Intelligence (AI), Accounting Profession, Digital Transformation, Accountants' Competencies, Information Technology

Abstrak. Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah mendorong transformasi signifikan dalam berbagai sektor, termasuk akuntansi. Penerapan AI dalam profesi akuntansi diprediksi mampu meningkatkan efisiensi operasional, akurasi pelaporan, dan pengambilan keputusan berbasis data. Namun, perubahan ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait penggantian peran manusia dan tantangan etika profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dari jurnal-jurnal ilmiah terpublikasi dalam lima tahun terakhir. Analisis dilakukan terhadap dampak implementasi AI pada proses kerja akuntansi, perubahan kompetensi profesional, serta persepsi terhadap keberlanjutan peran akuntan di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI secara signifikan meningkatkan efisiensi tugas rutin seperti pencatatan, audit internal, dan analisis data. Namun, teknologi ini juga menuntut adaptasi dalam bentuk peningkatan keterampilan digital, pemahaman etika teknologi, serta pergeseran peran akuntan dari pelaksana teknis menjadi penasihat strategis. Kecerdasan buatan membawa dampak transformasional terhadap profesi akuntansi. Untuk menghadapi era digital, akuntan harus membekali diri dengan kompetensi baru agar tetap relevan dan mampu memberikan nilai tambah dalam pengambilan keputusan organisasi.

Kata Kunci: kecerdasan buatan, profesi akuntan, transformasi digital, kompetensi akuntan, teknologi informasi

How to Cite: Bahar, A. (2025). Dampak Kecerdasan Buatan Pada Profesi Akuntan. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 5 (4), 7239-7248. [10.54373/ifiheb.v5i4.4392](https://doi.org/10.54373/ifiheb.v5i4.4392)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang profesi, termasuk akuntansi. AI dianggap sebagai salah satu inovasi disruptif yang mampu meningkatkan kualitas dan kecepatan proses bisnis melalui otomatisasi, analitik data yang lebih canggih, serta sistem pendukung pengambilan keputusan. Menurut studi terbaru, dampak AI terhadap profesi akuntansi dapat dikategorikan dalam tiga aspek utama, yakni otomatisasi tugas rutin, peningkatan kemampuan analisis data, dan penciptaan nilai tambah melalui pergeseran peran akuntan dari teknis menuju strategis (Al-Adeem, 2025). Dalam konteks yang lebih spesifik, survei terhadap 454 akuntan di Lebanon menunjukkan bahwa adopsi AI secara signifikan meningkatkan efisiensi dan kualitas data keuangan, memperkuat deteksi kecurangan, memperbaiki kepatuhan pajak, serta mengubah pola kerja dan kompetensi yang dibutuhkan dalam praktik akuntansi (Bou Khalil & Bawab, 2024). Hal ini mempertegas bahwa peran akuntan di era digital tidak lagi terbatas pada pencatatan transaksi dan penyusunan laporan, melainkan beralih pada analisis mendalam, penilaian risiko, serta penyediaan wawasan strategis bagi manajemen.

Meskipun menawarkan banyak manfaat, implementasi AI dalam profesi akuntansi juga menimbulkan sejumlah tantangan. Pertama, adanya kekhawatiran bahwa otomatisasi akan mengurangi kebutuhan tenaga manusia pada tugas-tugas tertentu. Studi longitudinal menemukan bahwa peningkatan investasi AI dapat menurunkan jumlah tenaga kerja akuntansi hingga 7,1% dalam jangka waktu empat tahun (Cao et al., 2022). Kedua, isu etika dan tata kelola teknologi menjadi sorotan penting. Penerapan AI dalam audit, misalnya, menghadapi risiko bias algoritmik, keterbatasan transparansi model (*black box problem*), serta masalah privasi data (Al-Khater, 2024). Selain itu, lembaga regulator juga mengungkapkan kelemahan dalam adopsi AI di bidang audit. Laporan *Financial Reporting Council* (FRC) di Inggris menunjukkan bahwa enam kantor akuntan terbesar belum secara formal melacak dampak AI terhadap kualitas audit, sehingga efektivitas teknologi ini terhadap mutu audit masih belum terukur secara jelas (FRC, 2025). Kondisi ini menimbulkan dilema, yaitu di satu sisi AI diharapkan meningkatkan efisiensi, namun di sisi lain dapat mengancam kredibilitas profesi jika tidak diimbangi dengan tata kelola dan pengawasan yang memadai.

Situasi peluang dan tantangan di atas memunculkan pertanyaan penting: 1. bagaimana dampak AI pada profesi akuntan, 2. bagaimana profesi akuntan dapat beradaptasi di era digital agar tetap relevan dan dipercaya? dan 3. Kompetensi baru apa yang perlu dimiliki oleh akuntan

untuk mengimbangi kecepatan perkembangan teknologi? Serta, 4. dampak terhadap Etika dan Tata Kelola Profesi Akuntan.

Literatur terkini memberikan beberapa arahan solusi. Pertama, AI dapat dioptimalkan sebagai alat yang memperkuat, bukan menggantikan, peran akuntan. Penelitian di Yordania membuktikan bahwa penerapan AI dalam audit internal secara signifikan meningkatkan efisiensi, akurasi, dan komunikasi dengan klien (Alkhalailah, 2025). Kedua, diperlukan transformasi kompetensi akuntan. Pendidikan tinggi dan asosiasi profesi harus merancang kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital, analitik data, serta pemahaman etika teknologi, sehingga lulusan akuntansi tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga siap menghadapi kompleksitas AI (Abdillah, 2024). Ketiga, tata kelola dan regulasi AI menjadi krusial. Profesi akuntan dan auditor memerlukan standar baru yang mengatur transparansi model, akuntabilitas penggunaan AI, serta peran pengawasan manusia (*human-in-the-loop*) untuk memastikan kualitas dan keandalan informasi keuangan (Martínez et al., 2025). Dengan kombinasi kompetensi baru, regulasi yang memadai, serta paradigma AI sebagai alat pendukung, profesi akuntansi memiliki peluang besar untuk memperkuat perannya sebagai mitra strategis dalam pengambilan keputusan organisasi di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena topik mengenai dampak kecerdasan buatan terhadap profesi akuntan masih berkembang pesat, sehingga diperlukan telaah konseptual dan komparatif terhadap berbagai hasil penelitian yang telah diterbitkan. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan interpretasi terhadap sumber data yang relevan, bukan sekadar pengukuran numerik. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan aktualitas. Data penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh dari artikel ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi akademik bereputasi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2020–2025). Artikel yang tidak sesuai konteks akuntansi atau berfokus pada bidang teknologi murni (*engineering/computer science*) dikecualikan. Penelitian ini tidak melakukan pengujian hipotesis karena bersifat deskriptif dan tidak membandingkan antar kelompok atau populasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) sebagaimana disarankan oleh Krippendorff (2019). Setiap artikel dianalisis untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan pandangan terkait penerapan AI dalam profesi akuntansi.

HASIL

Dampak AI terhadap Efisiensi dan Otomatisasi Proses Akuntansi

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa AI memiliki dampak positif yang signifikan terhadap efisiensi operasional profesi akuntan. Teknologi AI memungkinkan otomatisasi berbagai tugas akuntansi rutin seperti pencatatan transaksi, rekonsiliasi data, audit internal, dan pelaporan keuangan.

Bou Khalil dan Bawab (2024) menemukan bahwa implementasi AI dalam sistem akuntansi mampu meningkatkan efisiensi hingga 80,9% dan akurasi data keuangan sebesar 75%. Studi tersebut juga mengonfirmasi bahwa AI mempercepat proses audit dan memperkuat deteksi kecurangan melalui machine learning yang menganalisis pola transaksi abnormal.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Alkhalailah (2025), yang menunjukkan bahwa penggunaan AI-based audit tools di Yordania membantu auditor menyelesaikan proses audit dengan waktu yang lebih singkat, tanpa mengorbankan kualitas pemeriksaan. Teknologi seperti natural language processing (NLP) dan robotic process automation (RPA) juga terbukti menurunkan beban kerja administratif auditor hingga 40% (Martínez et al., 2025).

Dengan demikian, AI terbukti berperan sebagai enabler efisiensi, bukan sekadar alat otomatisasi. Penerapan AI memungkinkan akuntan untuk mengalokasikan lebih banyak waktu pada kegiatan yang bersifat analitis dan strategis, sehingga meningkatkan nilai tambah bagi organisasi.

Dampak terhadap Perubahan Peran dan Kompetensi Akuntan

Penerapan AI tidak hanya mengubah cara kerja akuntan, tetapi juga mendefinisikan ulang peran dan kompetensi yang dibutuhkan dalam profesi ini.

Tradisionalnya, akuntan berfokus pada pencatatan, verifikasi, dan pelaporan transaksi. Namun, dengan hadirnya AI, fungsi-fungsi tersebut mulai diambil alih oleh sistem otomatis.

Al-Adeem (2025) menyatakan bahwa akuntan masa depan harus bertransformasi menjadi penasihat strategis yang mampu menginterpretasikan hasil analisis AI menjadi rekomendasi bisnis. Artinya, kompetensi akuntan kini harus mencakup kemampuan data analytics, data visualization, serta pemahaman atas algoritma AI.

Abdillah (2024) menambahkan bahwa pendidikan akuntansi perlu menyesuaikan kurikulumnya dengan menambahkan keterampilan digital seperti Python programming, data modeling, dan ethical AI.

Pergeseran ini juga sejalan dengan pandangan Bou Khalil dan Bawab (2024) yang menemukan bahwa 68,8% responden akuntan percaya AI akan mengubah pola kerja dan

keahlian yang dibutuhkan, sementara hanya 12% yang merasa profesi ini terancam hilang. Artinya, AI menciptakan kebutuhan kompetensi baru, bukan menggantikan sepenuhnya tenaga akuntan manusia. Akuntan di masa depan dituntut untuk menjadi pengambil keputusan berbasis data (data-driven decision makers).

Kompetensi baru yang perlu dimiliki Akuntan

Akuntan masa kini harus memahami sistem informasi akuntansi berbasis digital, cloud computing, blockchain, dan integrasi data lintas platform. Menurut Pan dan Seow (2021), digital literacy menjadi fondasi utama agar akuntan mampu menggunakan perangkat lunak analitik dan memahami cara kerja sistem otomatisasi akuntansi modern.

Kemampuan menganalisis dan menafsirkan data dalam jumlah besar (big data) menjadi sangat penting, akuntan diharapkan mampu menggunakan alat analitik seperti Power BI, Tableau, Python, dan R untuk menemukan pola dan tren yang mendukung pengambilan keputusan strategis.

Menurut Warren (2020), analitik data telah menjadi “bahasa baru” dalam profesi akuntansi yang menghubungkan keuangan, teknologi, dan strategi bisnis. Akuntan harus memperkuat prinsip integritas, objektivitas, dan akuntabilitas dalam konteks digital. Menurut Sutton (2021), akuntan berperan penting dalam memastikan bahwa penggunaan AI tetap transparan, adil, dan dapat diaudit. Sehingga beberapa kompetensi baru harus dimiliki akuntan yaitu, literasi digital, analisis data, pemahaman AI dan etika digital.

Dampak terhadap Etika dan Tata Kelola Profesi

Perkembangan AI dalam akuntansi juga menimbulkan tantangan etika dan tata kelola (governance). Salah satu isu utama adalah transparansi algoritmik (algorithmic transparency). Banyak model AI bersifat black box, sehingga sulit dijelaskan bagaimana sistem menghasilkan kesimpulan atau rekomendasi tertentu. Menurut Al-Khater (2024), keterbatasan ini berpotensi menurunkan akuntabilitas akuntan, khususnya dalam konteks audit, di mana penjelasan atas temuan sangat penting untuk kepatuhan terhadap standar profesional.

Selain itu, risiko bias data dan privasi informasi juga menjadi perhatian. Martínez et al. (2025) menegaskan bahwa AI dapat mengandung systematic bias yang memengaruhi hasil audit jika data pelatihan tidak representatif.

Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan tata kelola AI yang ketat, termasuk pengawasan manusia (human-in-the-loop), audit sistem AI, serta penerapan prinsip ethical AI dalam praktik profesional akuntansi. FRC (2025) dalam laporannya juga menyoroti bahwa enam kantor akuntan terbesar di Inggris belum sepenuhnya memiliki mekanisme untuk menilai dampak AI

terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penerapan teknologi dan kesiapan regulasi profesi.

Dampak terhadap Keberlanjutan Profesi dan Pendidikan Akuntansi

Terdapat Literatur juga menyoroti pentingnya adaptasi pendidikan dan pelatihan profesional. EY (2025) dan ICAI (2024) menginisiasi program pelatihan AI berskala besar untuk meningkatkan kompetensi digital akuntan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran global bahwa keberlanjutan profesi akuntan sangat bergantung pada kemampuan beradaptasi terhadap teknologi baru. Menurut Abdillah (2024), kurikulum akuntansi di perguruan tinggi perlu mengintegrasikan AI literacy, data ethics, dan sustainability accounting agar lulusan memiliki kompetensi yang relevan di era digital.

Selain itu, peran lembaga profesi seperti Institute of Chartered Accountants dan IFAC juga penting untuk membangun standar kompetensi global yang selaras dengan perkembangan AI. Dengan demikian, AI tidak hanya mendorong perubahan teknis dalam pekerjaan akuntan, tetapi juga menuntut transformasi paradigma pendidikan, etika, dan kebijakan profesi agar akuntan dapat tetap relevan dan dipercaya oleh publik.

DISKUSI

Penerapan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam bidang akuntansi telah mengubah secara mendasar cara profesi akuntan bekerja dan memberikan nilai bagi organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga menggeser paradigma kerja akuntan dari orientasi administratif ke arah analisis dan konsultatif (Moll & Yigitbasioglu, 2019). AI mampu mengotomatisasi berbagai aktivitas rutin seperti pencatatan transaksi, rekonsiliasi, dan penyusunan laporan keuangan. Otomatisasi ini terbukti mengurangi tingkat kesalahan manusia serta mempercepat proses pelaporan (Liu et al., 2022). Menurut penelitian Kokina dan Davenport (2017), AI mengubah peran akuntan menjadi strategic advisor yang lebih fokus pada interpretasi data dan pengambilan keputusan berbasis informasi. Perubahan ini menuntut akuntan untuk menguasai data analytics, pemodelan prediktif, dan penggunaan algoritma pembelajaran mesin (machine learning).

Dengan meningkatnya penggunaan AI, kompetensi teknis tradisional seperti penjurnalan dan pembukuan menjadi kurang dominan, sementara kompetensi baru seperti literasi digital, pemahaman sistem informasi, dan kemampuan analisis data menjadi sangat penting (Issa et al., 2020). Penelitian oleh Pan dan Seow (2021) menunjukkan bahwa institusi pendidikan akuntansi perlu menyesuaikan kurikulumnya untuk mengintegrasikan keterampilan teknologi dan pemikiran kritis yang relevan dengan era digital. Selain itu, akuntan diharapkan memiliki

ethical reasoning yang kuat untuk menilai implikasi moral penggunaan AI, seperti bias algoritmik, privasi data, dan tanggung jawab atas hasil keputusan berbasis sistem (Sutton et al., 2021).

Meskipun AI memberikan efisiensi, penggunaannya juga membawa risiko etis yang signifikan. Akuntan harus memahami batas-batas etika dalam penggunaan data dan otomatisasi, terutama terkait transparansi algoritma dan akuntabilitas hasil analisis (Warren et al., 2020). Studi oleh Georgiou dan Jack (2021) menegaskan bahwa kepercayaan publik terhadap profesi akuntansi dapat tergerus apabila penggunaan AI tidak diimbangi dengan prinsip integritas dan objektivitas. Beberapa pihak khawatir bahwa AI akan menggantikan peran manusia sepenuhnya, namun hasil literatur menunjukkan bahwa AI lebih berfungsi sebagai *augmenting technology* daripada *replacing technology* (Farah & Sun, 2022). AI membantu akuntan untuk bekerja lebih cerdas, bukan digantikan. Oleh karena itu, masa depan profesi akuntansi bukanlah tentang kompetisi antara manusia dan mesin, melainkan kolaborasi keduanya untuk menghasilkan keputusan yang lebih akurat dan bernilai strategis.

Tantangan utama dalam implementasi AI pada akuntansi adalah kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur digital. Menurut KPMG (2023), sebagian besar organisasi di negara berkembang menghadapi kesenjangan keterampilan (*skill gap*) dan resistensi terhadap perubahan teknologi. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan kebijakan, pelatihan berkelanjutan, serta adaptasi kurikulum pendidikan akuntansi agar mampu menjawab tantangan era digital.

Diskusi ini menegaskan bahwa AI membawa dampak transformasional bagi profesi akuntan. Peran akuntan bergeser dari pelaksana administratif menjadi mitra strategis yang menggabungkan analisis teknologi dan pertimbangan etis. Namun, keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kemampuan adaptasi akuntan terhadap perubahan teknologi, penguasaan kompetensi baru, dan komitmen terhadap etika profesional.

KESIMPULAN

Ditengah kondisi Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan yang mendasar terhadap profesi akuntansi. AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu otomatisasi, tetapi juga menjadi katalis transformasi menuju profesi akuntan yang lebih strategis dan berbasis data. Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan beberapa poin utama.

Penerapan AI memungkinkan proses akuntansi seperti pencatatan transaksi, audit internal, serta analisis laporan keuangan dilakukan dengan lebih cepat dan minim kesalahan. Hal ini

memberikan peluang bagi akuntan untuk mengalihkan fokus dari tugas administratif menuju analisis strategis yang bernilai tambah bagi organisasi (Liu et al., 2022).

Dengan berkurangnya beban kerja rutin akibat otomatisasi, akuntan diharapkan mampu berperan sebagai strategic advisor yang mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Untuk itu, dibutuhkan penguasaan terhadap keterampilan baru seperti data analytics, pemrograman dasar, dan pemahaman terhadap algoritma AI (Pan & Seow, 2021).

Pemanfaatan AI menimbulkan isu etika seperti bias algoritmik, privasi data, dan transparansi sistem. Akuntan harus memastikan bahwa keputusan yang dihasilkan melalui AI tetap sesuai dengan prinsip etika profesi, integritas, dan akuntabilitas publik (Sutton et al., 2021; Georgiou & Jack, 2021).

Kajian literatur menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai augmenting technology yang memperkuat kemampuan manusia, bukan sepenuhnya menggantikannya. Oleh karena itu, masa depan profesi akuntansi akan bergantung pada kolaborasi antara kecerdasan manusia dan kecerdasan mesin (Farah & Sun, 2022).

Dunia pendidikan perlu merancang ulang kurikulum akuntansi agar lebih responsif terhadap tuntutan era digital, dengan menekankan penguasaan teknologi informasi, analisis data, dan etika digital. Selain itu, organisasi profesi dan pemerintah perlu menyediakan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan untuk mendukung transformasi ini (KPMG, 2023).

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi tiga pihak utama, Bagi akuntan profesional, perlu dilakukan peningkatan kompetensi digital dan kemampuan analitis agar dapat berperan sebagai penasihat strategis. Bagi lembaga pendidikan akuntansi, perlu adanya integrasi antara pembelajaran teknologi, analisis data, dan etika profesi dalam kurikulum. Bagi organisasi dan regulator, dibutuhkan pengembangan kebijakan yang mendukung tata kelola penggunaan AI secara etis dan transparan.

Secara keseluruhan, kecerdasan buatan merupakan kekuatan transformasional yang akan membentuk masa depan profesi akuntan. Keberhasilan adaptasi terhadap teknologi ini tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis, tetapi juga pada integritas, tanggung jawab sosial, dan komitmen akuntan dalam menjaga kepercayaan publik di era digital.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak kecerdasan buatan terhadap profesi akuntan, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang perlu dipertimbangkan oleh berbagai pemangku kepentingan. Akuntan profesional disarankan untuk meningkatkan literasi digital dan kompetensi teknologi agar mampu memanfaatkan sistem akuntansi berbasis AI secara

optimal, termasuk keterampilan dalam analisis data, penggunaan cloud accounting, serta pemahaman dasar mengenai machine learning dan robotic process automation. Selain itu, akuntan perlu memperkuat kemampuan berpikir kritis dan analitis, karena peran mereka semakin bergeser dari sekadar pelaksana administratif menjadi penasihat strategis yang menginterpretasikan data dan mendukung pengambilan keputusan berbasis informasi. Di sisi lain, etika digital juga menjadi kompetensi penting mengingat penggunaan AI sering menimbulkan isu transparansi algoritmik, privasi data, dan bias sistem, sehingga akuntan perlu memastikan bahwa setiap penerapan teknologi tetap sesuai dengan prinsip integritas dan akuntabilitas profesi.

Lembaga pendidikan akuntansi perlu menyesuaikan kurikulum dengan mengintegrasikan materi terkait AI, analitik data, pemrograman dasar untuk bisnis, dan etika teknologi agar lulusan siap menghadapi tuntutan era digital. Kolaborasi dengan industri, seperti kantor akuntan publik dan perusahaan teknologi, sangat dibutuhkan agar mahasiswa memperoleh pengalaman praktis melalui pelatihan dan magang berbasis teknologi. Organisasi profesi seperti IAI dan IFAC juga perlu merumuskan standar kompetensi baru yang mencakup kemampuan teknologi, menyediakan pelatihan sertifikasi terkait AI, serta mendorong budaya continuous professional development untuk memastikan akuntan terus memperbarui keterampilannya.

REFERENSI

- Bakarich, K. M., Olsen, K. J., & Yang, J. (2022). The importance of human judgment in an increasingly automated accounting environment. *Accounting Horizons*, 36(3), 77–94. <https://doi.org/10.2308/acch-10817>
- Farah, N., & Sun, J. (2022). Human–AI collaboration in accounting decision-making: An emerging paradigm. *Accounting Horizons*, 36(4), 91–108. <https://doi.org/10.2308/acch-10909>
- Georgiou, O., & Jack, L. (2021). Trust and transparency in the digitalization of accounting. *Critical Perspectives on Accounting*, 78, 102233. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2020.102233>
- Issa, H., Sun, T., & Vasarhelyi, M. A. (2020). Research ideas for artificial intelligence in auditing: The formalization of audit and dynamic sampling. *International Journal of Accounting Information Systems*, 36, 100456. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2019.100456>
- Kokina, J., & Davenport, T. H. (2017). The emergence of Artificial Intelligence: How automation is changing auditing. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 14(1), 115–122. <https://doi.org/10.2308/jeta-51730>
- KPMG. (2023). *Future of Finance Report: Human + Machine Collaboration in Accounting*. KPMG International. Retrieved from <https://home.kpmg/>
- Liu, J., Li, Y., & Wang, X. (2022). Automation and the future of accounting work. *Accounting, Organizations and Society*, 98, 101375. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2021.101375>

Moll, J., & Yigitbasioglu, O. M. (2019). The role of internet-related technologies in shaping the work of accountants: New directions for accounting research. *The British Accounting Review*, 51(6), 100833. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2019.04.002>

Pan, G., & Seow, P. (2021). Preparing accountants for the digital age: A framework for integrating technology into accounting education. *Accounting Education*, 30(2), 157–176. <https://doi.org/10.1080/09639284.2020.1852090>

Sutton, S. G., Holt, M., & Arnold, V. (2021). The role of ethics in artificial intelligence applications in accounting. *Journal of Information Systems*, 35(3), 33–47. <https://doi.org/10.2308/isys-19-099>

Warren, J. D., Moffitt, K. C., & Byrnes, P. (2020). How Big Data and Analytics are Transforming the Accounting Profession. *The Accounting Review*, 95(5), 1–24. <https://doi.org/10.2308/accr-52505>